

Elsa Syarief, SH

HAK PEREMPUAN BUKAN HAK SEPATU



INDONESIA memiliki pendekar wanita di ranah hukum. Dia bernama Elsa Syarief, SH. Banyak kasus hukum ditangani oleh singa betina ini, mulai dari perceraian artis sampai urusan sengketa perusahaan raksasa. Sebagai advokat ia berupaya membebaskan diri dalam menyelesaikan masalah; tidak hanya mengurus persoalan laki-laki tetapi juga perempuan. Prinsipnya saya hanya menolong. Siapapun yang datang ke saya, selama saya dapat menolong, mengapa tidak? kata Elsa Syarief SH.

SOAL perempuan menjadi begitu sensitif jika ditanyakan pada Elsa. Ia mengatakan, kondisi perempuan Indonesia belum bisa disebut sejajar dengan laki-laki. "Perempuan Indonesia sekarang cukup maju meski masih banyak juga yang tertinggal dalam pengetahuan," katanya, yang menganggap modernisasi tidak bisa diterima begitu saja oleh perempuan, selama mereka tidak mempunyai nalar. "Kalau tidak punya nalar, ibu-ibu atau perempuan-perempuan bisa konsumtif. Selalu melihat ke atas dalam soal ekonomi yang membuatnya merasa kurang. Ujung-ujungnya mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum."

Dikatakan oleh Elsa, ia prihatin pada perempuan dan ibu-ibu yang demi memenuhi kebutuhannya, sampai harus melakukan tindakan-tindakan melawan hukum. Misalnya ada perempuan yang menjual narkoba dengan alasan terdesak masalah ekonomi.

Banyak contoh lain kasus yang melibatkan perempuan. Misalnya demi kebutuhan anaknya, seorang perempuan mengutil di supermar-

ket. Ada juga yang jadi tenaga kerja di luar negeri tanpa ilmu pengetahuan yang cukup untuk bekerja sehingga teraniaya. "Sekarang banyak kasus perempuan tinggal menunggu vonis," katanya seraya menyebut beberapa kasus seperti pembunuhan janin, perbudakan perempuan, prostitusi dan lain-lain. "Hal-hal itu memprihatinkan dan jumlahnya cukup besar. Karena itu hukum perlu disosialisasikan untuk pengetahuan kaum perempuan," katanya.

Kecuali sosialisasi hukum, yang lebih penting dimiliki perempuan adalah kesukaan membaca. Membaca bisa apa saja sepanjang menambah pengetahuan, misalnya majalah, tabloid atau tv. Namun, soal televisi Elsa menilai kurang member sosialisasi ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan hukum.

Kebutuhan manusia terhadap hukum menurut Elsa dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. "Dari lahir orang sudah butuh akte kelahiran. Banyak ibu-ibu melahirkan anaknya lupa dibuatkan akte kelahiran, dan waktu meninggal bagaimana mereka bisa mengurus

surat-surat?" katanya setengah bertanya.

Bagi wanita di daerah, menurut Elsa bisa dengan mengadakan kelompok-kelompok (kegiatan komunikasi bagi masyarakat desa yang pernah sukses disosialisasikan pada masa lalu). Sebab, biasanya di desa-desa ada kelompok-kelompok dimana ada petani maupun istri-istrinya berkumpul di balai desa. "Mereka bisa kumpul-kumpul untuk menyampaikan informasi. Atau dengan berkunjung ke perpustakaan, membaca tentang tanam-menanam, tentang ilmu pertanian, perdagangan dan lainnya. Sekarang sudah digalakkan di desa-desa agar orang bisa membaca atau meminjam buku," papar Elsa.

Peningkatan perekonomian sudah tidak lagi didominasi para lelaki tapi harus dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. "Sebab kalau wanita tidak mem-back up perekonomian, tidak tahu hak dan kewajibannya, maka memudahkan dia ditipu. Bahkan, jika dia terdesak bisa dimanfaatkan pihak lain untuk sesuatu yang tidak baik," jelasnya.

Satu hal mengenai pahlawan kaum perempuan RA Kartini, Elsa menilai tokoh kelahiran Rembang, Jepara itu hanya melihat perempuan dari orientasinya sebagai perempuan kota. "RA Kartini tidak menyentuh perempuan di desa. Karena itu, mumpung sekarang sudah ada otonomi, sebaiknya setiap kepala daerah mensosialisasikan sampai ke pelosok-pelosok. Apa sesungguhnya Kartini itu. Apa sesungguhnya hak perempuan itu. Jangan-jangan mereka tahunya hanya hak sepatu. Mereka juga harus tahu apa itu emansipasi," ujar Elsa.

HUKUM ADAT DI DESA

Mengenai hukum adat di desa yang dimiliki beberapa daerah tertentu Indonesia, Elsa mempunyai pandangan, bahwa hukum adat yang masih kuat tetap harus dijalankan. Hadirnya hukum baru seharusnya dapat berdampingan dengan hukum adat. "Persoalannya, kadang-kadang yang baru (hukum) ini mengesampingkan atau meniadakan hukum adat," katanya.



Dalam praktiknya kata Elsa, mungkin ada hukum adat yang tidak baik misalnya sirik yang tidak cocok dengan masyarakat. Untuk itu, masyarakat perlu bersosialisasi dan mendapat informasi tentang hukum.

"Yang bisa dipakai masyarakat adalah hukum yang bisa hidup di dalam masyarakat itu sendiri yaitu hukum adat. Hukum yang ada ini harus menjadi satu hukum yang tertulis berbasis dari hukum adat," jelas Elsa yang mengaku tidak sengaja menjadi advokat.

Menurut dia, profesi yang ditekuninya masih sedikit diminati perempuan. "Pada masa saya, perempuan-perempuan Indonesia masih terikat pada pemero ada *action nation* yang masih ortodoks, masih takut berkembang. Sifat perempuan Indonesia kan masih malu, mungkin karena pekerjaan ini masih dianggap pekerjaan laki-laki. Karena masih ada suami yang tidak memberi izin wanita untuk mengembangkan dirinya," ujarnya.

Itu sebabnya, banyak alasan mengapa tidak memilih menjadi advokat. Kalau *advocate litigation* masih banyak karena membentuk perusahaan. Tapi kalau *litigation* memang lebih berat karena dikerjakan hampir 24 jam yang juga mengurus fisik.

Di luar tugas sebagai advokat, Elsa tetap perempuan yang memiliki kodrat sebagai ibu dan istri. "Perempuan mengurus rumah tangga sebagai kodratnya. Karena baik secara agama maupun perkawinan, mengurus anak, melayani suami tetap satu basis. Jika kita melakukan suatu pekerjaan diluar, kita harus bisa mengatur waktu," katanya.

Satu hal yang juga dirasakan konsekuensi dari pilihan profesi Elsa adalah rasa capek. Selain itu, kesenangan pribadi sedikit berkurang atau sama sekali tidak ada.

Pasalnya ia bisa bekerja melayani bantuan hukum sampai dinihari, sementara di rumah walaupun capek tetap harus menyelesaikan urusan rumah tangga. "Mulai dari urusan anak dan suami, sampai mengatur menu makan dan segala rupa masih saya lakukan. Kalau tidak ada waktu untuk itu semua, berarti kesenangan untuk diri sendiri hilang," katanya.

Bagi Elsa tokoh wanita Indonesia

keadaannya. Jadi mungkin dia tidak bisa melawan secara fisik tetapi dia melawan dengan hatinya," lanjut Elsa yang juga menyebut nama Rasuna Said yang berjuang melawan penjajahan.

Semua perempuan pejuang itu, menjadi inspirasi perempuan bahwa mereka tidak bisa disepelekan apalagi dibedakan dengan laki-laki. Namun, Elsa mengingatkan kaumnya, bahwa yang paling penting adalah fungsi dan kodrat yang tidak boleh berubah.

"Saya tidak suka perempuan yang bergaya ingin menjadi lelaki. Itu artinya dia tidak menyukuri apa yang sudah diberikan pada Allah. Laki-laki sendiri mestinya berbahagia, tidak perlu jadi banci. Perempuan juga tidak perlu menjadi kelakian. Perempuan harus bangga dengan kekuatan dan kelemahannya. Jika harus berbandan ya berbandan," katanya, yang juga tidak setuju perempuan merokok. "Bagi laki-laki merokok ini juga tidak bagus untuk kesehatan. Apalagi buat perempuan yang bila hamil kasihan anaknya terkena asap rokok."

Perempuan diibaratkan Elsa seperti kristal harus dijaga dan disayang-sayang. Dalam praktik bersosialisasi di negeri ini, Elsa tak urung bertanya-tanya ketika perempuan dilarang begini, tidak boleh begitu. "Padahal Nabi Muhammad membolehkan juga perempuan berperang," kata Elsa yang tak bermaksud menyalahi agama maupun adat. "Saya merasa banyak lelaki Indonesia yang memberi kebebasan bagi perempuan. Amerika saja masih membedakan soal pekerjaan perempuan," pungkas Elsa yang mengaku bangga menjadi orang Indonesia. [cil]



bukan hanya Kartini. Ada beberapa nama lain seperti Dewi Sartika, Cut Nyak Dhien yang juga concern pada masalah perjuangan dan pendidikan kaum perempuan. "Ibu Kartini mungkin pembebas emansipasi dan sebagai wanita yang sempat menjadi isteri beberapa. Ia tidak bisa melawan karena kondisinya yang tidak memungkinkan. Tapi dia menjelaskan bagaimana pemberontakan seorang wanita terhadap